

# Implementation of the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Payment System as a Medium for Digital Financial Literacy Education in Coffee Shops

M. Zainuri<sup>1</sup>, Ruski<sup>2</sup>

STKIP PGRI Bangkalan

\*E-mail: [zainuriilyas12@gmail.com](mailto:zainuriilyas12@gmail.com)

## Abstract

Digital transformation in payment systems is an important strategy in driving the efficiency of economic transactions, especially in the micro, small, and medium enterprises (MSMEs) sector. One of the payment system innovations that is growing rapidly in Indonesia is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), which is implemented by Bank Indonesia to unify various digital payment systems into one national standard. This study aims to analyze the implementation of QRIS in payment transactions for Coffee Shop business actors in Bangkalan. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach to five Coffee Shop business actors in Bangkalan who use QRIS as their main payment method. The results of the study show that the use of QRIS provides significant benefits such as ease of transactions, time efficiency, increased turnover, and transaction security. However, there are obstacles faced by business actors such as technical disruptions, dependence on a stable internet connection, and lack of technical education for business actors and consumers. This study recommends increasing digital literacy education, strengthening internet infrastructure, and technical support from the government and payment system service providers to support the optimization of QRIS implementation in the MSME sector, especially in the Coffee Shop industry.

**Keywords:** QRIS, Payment System, Coffee Shop, Digitalization, MSMEs, Bangkalan



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar di sektor keuangan, khususnya dalam sistem pembayaran yang kini bergantung pada aplikasi digital. Inovasi ini telah meningkatkan nilai transaksi masyarakat, tetapi juga menimbulkan risiko yang memerlukan sistem pembayaran yang aman dan efisien. Sistem pembayaran sendiri mencakup berbagai instrumen dan proses yang memungkinkan transfer nilai antar pihak (Mauliddiyah 2021:9). Salah satu inovasi penting adalah penggunaan uang elektronik dan QR Code sebagai metode pembayaran modern.

Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem pembayaran nasional. Untuk menanggulangi kelemahan sistem pembayaran tunai, Bank Indonesia memperkenalkan QR Code Indonesian Standard (QRIS) berdasarkan Peraturan Dewan Gubernur No. 21/18/PADG/2019. QRIS memungkinkan pembayaran digital lintas platform dan dikembangkan dengan standar internasional dari EMVCo (Bank Indonesia 2019:2).

UMKM memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Penerapan QRIS menjadi salah satu bentuk dukungan teknologi kepada UMKM agar lebih produktif dan berdaya saing (Farisi, Fasa, dan Suharto 2022:1432). Namun, tantangan masih dihadapi, terutama di pasar tradisional, karena sebagian pedagang dan konsumen belum sepenuhnya mengadopsi teknologi QRIS. Edukasi dan kesiapan infrastruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem ini.

QRIS telah difokuskan pada sektor-sektor seperti transportasi, pariwisata, dan UMKM, termasuk industri Coffee Shop. QRIS dianggap praktis dan aman, serta menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian atau mesin EDC. Namun, di Bangkalan, penggunaan QRIS oleh pelaku usaha Coffee Shop masih rendah. Banyak pelaku usaha belum memahami manfaat QRIS secara menyeluruh dan masih terbiasa dengan transaksi tunai. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis penerapan QRIS dalam sistem pembayaran di Coffee Shop Bangkalan dan meninjau manfaat serta kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam implementasinya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara mendalam (Ummah 2019:141). Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha Coffee Shop di Bangkalan yang menggunakan QRIS, serta observasi dan dokumentasi yang relevan. Peneliti juga melakukan analisis mendalam untuk merangkum dan menyimpulkan hasil penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih di wilayah Bangkalan, khususnya pada pelaku usaha *Coffee Shop* pengguna QRIS, karena daerah ini aktif secara ekonomi dan sosial, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi teknologi pembayaran digital di UMKM. Penelitian dilakukan antara Desember 2024 hingga Februari 2025, dengan subyek penelitian sebanyak 20 pelaku usaha Coffee Shop yang ditentukan secara purposive, berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Obyek penelitian ini adalah penggunaan dan implementasi aplikasi QRIS pada Coffee Shop di Bangkalan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen, arsip, dan catatan yang mendukung penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono 2017:58). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur dengan pelaku usaha, observasi langsung terhadap penggunaan QRIS, dan dokumentasi yang mendokumentasikan kejadian serta peristiwa terkait penggunaan QRIS. Proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji implementasi sistem pembayaran berbasis aplikasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di sejumlah *Coffee Shop* di Bangkalan. *Coffee Shop* yang menjadi objek penelitian terdiri dari Kelud (didirikan tahun 2016), Barista (2018), Tanean Roma (2020), Pustaka (2022), dan Sawala (2024). Seluruh *Coffee Shop* ini telah mengadopsi sistem pembayaran QRIS untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan keamanan transaksi bagi pelanggan. Penggunaan QRIS menawarkan kemudahan karena pelanggan hanya perlu memindai kode QR melalui aplikasi pembayaran digital yang terhubung dengan QRIS. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi kebiasaan di *Coffee Shop* tersebut untuk mempermudah pembayaran pelanggan (RRI.co.id 2023).

Dari sisi perkembangan wilayah, Bank Indonesia Perwakilan Jawa Timur mencatat peningkatan signifikan jumlah merchant QRIS hingga mencapai 2,96 juta merchant pada Mei 2023. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah tersebut meningkat sebesar 46%, menunjukkan bahwa QRIS semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur dan menjadi sistem

pembayaran berbasis QR nasional yang mendorong transaksi non-tunai (RRI.co.id 2023). Dengan pertumbuhan ini, QRIS membantu mendorong efisiensi, kenyamanan, serta keamanan dalam transaksi bisnis dan pribadi di era digital.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu metode penelitian yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menganalisis suatu peristiwa hingga menghasilkan kesimpulan (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM Coffee Shop di Bangkalan yang menggunakan QRIS, lalu diuraikan dalam bentuk narasi dan didukung dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan teori Technology Acceptance Model (TAM), sebuah pendekatan teori perilaku yang sering digunakan untuk menganalisis penerimaan sistem teknologi informasi. Menurut Jogiyanto (2007) dalam Maharseni (2018), TAM merupakan model perilaku yang dapat menjelaskan mengapa banyak sistem teknologi informasi tidak dapat diimplementasikan, sebab pengguna tidak memiliki ketertarikan atau niat untuk menggunakannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan alat pembayaran non-tunai sudah dimulai sejak 2017–2018, sementara penggunaan QRIS baru dimulai pada 2020–2021. Alasan utama adopsi QRIS adalah kemudahan dan kepraktisannya. Alramadhani menyatakan, “Mayoritas transaksi dengan pelanggan masih menggunakan tunai, namun penggunaan QRIS semakin meningkat,” hal ini juga diamini oleh Abdurrahman yang menambahkan bahwa kelebihan QRIS adalah kemudahan, kecepatan, serta keamanan transaksi. Penggunaan QRIS juga memudahkan integrasi dengan berbagai aplikasi pembayaran digital yang populer di pasaran.

Dalam hal efektivitas, semua informan menyatakan bahwa QRIS memudahkan proses transaksi karena pelanggan cukup memindai kode QR tanpa harus membawa uang tunai atau menunggu kembalian. Badri menyampaikan, “Penggunaan QRIS telah memengaruhi omzet usaha saya secara positif,” sementara Moh. Amin menambahkan bahwa QRIS tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan memudahkan pencatatan transaksi.

QRIS juga memungkinkan pencatatan transaksi secara otomatis yang bisa dipantau langsung oleh pemilik usaha. Moh. Amin menegaskan, “Kelebihan dari penggunaan QRIS adalah kemudahan penggunaan, pengurangan risiko kehilangan uang tunai, dan efisiensi transaksi.” Selain itu, QRIS dianggap mampu meningkatkan omzet pelaku usaha karena transaksi menjadi lebih cepat dan praktis. Seperti dikatakan Moh. Amin dan Badri, “QRIS bisa membuat omzet meningkat, mas. Mungkin karena pembayaran jadi lebih cepat dan laporan keuangan otomatis terlihat.”

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penggunaan QRIS. Kendala yang paling sering disebutkan adalah ketergantungan pada koneksi internet yang stabil. Jika terjadi gangguan, proses pembayaran menggunakan QRIS akan terhambat atau bahkan tidak bisa dilakukan sama sekali. Irfan menyebutkan, “Kelemahan dari penggunaan QRIS adalah terkadang terjadi gangguan teknis yang dapat memperlambat proses transaksi,” sementara Badri menambahkan bahwa masalah teknis seperti pemindai QRIS tidak responsif dapat menghambat pelayanan.

Perbandingan sistem pembayaran QRIS dengan uang tunai memperlihatkan keunggulan signifikan QRIS dalam hal kecepatan, kemudahan, keamanan, serta pencatatan transaksi otomatis. Setiap transaksi melalui QRIS tercatat dalam sistem secara real-time, memudahkan pemilik usaha untuk memantau dan merekap laporan keuangan. Meski demikian, pembayaran tunai masih digunakan karena fleksibilitasnya dalam kondisi koneksi internet yang tidak stabil dan bebas gangguan teknis. Abdurrahman menjelaskan, “QRIS sangat memudahkan, karena pelanggan cukup memindai kode QR dan melakukan pembayaran melalui aplikasi pembayaran digital yang mereka gunakan.”

Dari hasil perbandingan tersebut, mayoritas pelaku usaha menyatakan bahwa QRIS lebih unggul dibandingkan tunai dalam hal kecepatan, keamanan, dan pencatatan transaksi, meskipun pembayaran tunai tidak memerlukan perangkat teknologi tambahan dan bebas dari kendala jaringan

internet. Penggunaan QRIS dianggap mampu mengurangi risiko kehilangan uang fisik serta meningkatkan efisiensi operasional. Moh. Amin dan Irfan menyampaikan bahwa transaksi melalui QRIS memberikan pengalaman lebih cepat, praktis, dan aman bagi pelanggan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap omzet dan efisiensi layanan Coffee Shop di Bangkalan. Para pelaku usaha melihat bahwa sistem ini turut membantu memodernisasi pelayanan, sejalan dengan tren digitalisasi di sektor UMKM. Hanya saja, untuk memaksimalkan potensi QRIS, diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif oleh Otoritas Sistem Pembayaran kepada pelaku usaha. Badri menambahkan, "Otoritas Sistem Pembayaran perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada pelaku usaha terkait keuntungan dan proses penggunaan QRIS."

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Financial Technology (Fintech) yang dikemukakan oleh Arner et al. (2015) bahwa teknologi pembayaran digital seperti QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi finansial, serta mendukung pertumbuhan ekonomi digital. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang dijelaskan oleh Venkatesh et al. (2017), di mana penerimaan teknologi dipengaruhi oleh faktor persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan, dan keamanan.

Secara keseluruhan, implementasi QRIS di Coffee Shop Bangkalan menunjukkan hasil positif dalam mendukung efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, serta peningkatan omzet usaha. Meski terdapat beberapa kendala teknis dan ketergantungan koneksi internet, pelaku usaha tetap optimistis terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS, terlebih jika didukung perbaikan infrastruktur dan edukasi yang berkelanjutan dari pemerintah dan Otoritas Sistem Pembayaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) pada usaha *Coffee Shop* di Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS telah memberikan dampak positif terhadap usaha tersebut. Meskipun mayoritas transaksi masih menggunakan uang tunai, penggunaan QRIS terus meningkat secara bertahap. QRIS dianggap memudahkan proses pembayaran dengan kecepatan serta kemudahan integrasi dengan aplikasi pembayaran digital populer.

Narasumber juga menyatakan bahwa tidak ada alat pembayaran yang dianggap tidak efektif dalam usahanya, yang menunjukkan bahwa QRIS memiliki tingkat efektivitas yang baik dalam konteks usaha Coffee Shop. Keunggulan utama yang disoroti dari penggunaan QRIS meliputi kemudahan, kecepatan, dan keamanan transaksi. Penggunaan QRIS telah meningkatkan efisiensi serta mempercepat layanan penjualan, terutama dalam transaksi offline di tempat kasir.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan QRIS. Salah satu kendala utama adalah ketergantungan pada koneksi internet yang stabil. Gangguan pada koneksi internet dapat menghambat atau bahkan menghentikan proses transaksi menggunakan QRIS. Selain itu, narasumber juga menghadapi kendala teknis terkait pemindai QRIS yang tidak responsif atau masalah pada aplikasi pembayaran digital yang digunakan.

## Daftar Rujukan

- Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 133–143. <https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i2.2089>
- Ariani, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Implementasi QRIS Sebagai Metode Keuangan Digital Dalam Budaya Literasi Keuangan Di Wilayah Perbatasan Pada UMKM Di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 3(1), 72–81.
- Anisah, S., & Amaniyah, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Transaksi dan Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan QRIS Pada UMKM di Sampang. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1068–1078. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.1056>

- Bank Indonesia. 2019. "Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/ 18 /Padg/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code Untuk Pembayaran." Bank Indonesia 1–30.
- Fardani, F. E., Sudiarditha, I. K. R., & Sebayang, K. D. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan dan Kemudahan terhadap Minat Menggunakan QRIS pada Pelaku UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*.
- Farisi, Salman Al, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. 2022. "Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9(1):73–84
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(01).
- Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM di Kota Bengkulu. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 356–364. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2.1259>
- Rahman, Z. D., & Indriani, S. (2024). Literasi keuangan, Pemanfaatan QRIS dan Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEL)*, 3(2), 53-63. <https://doi.org/10.30630/jabei.v3i2.245>
- Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*. <https://doi.org/10.59422/lbm.v1i04.168>
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 17(2), 238.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sihaloho, J. E. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Responce Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 295.
- Siti Aisyah, d. (2023). Implementasi Teknologi Financial dalam QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor UMKM di Kota Binjai. *Journal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 13.
- Srikaeningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

### **Ucapan Terima kasih**

Terima kasih kepada STKIP PGRI bangkalan yang telah mensupport peneliti untuk mengembangkan keilmuannya yang didapat selama ini.